

Pelatihan Analisis Wacana Kritis untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Ideologi dan Relasi Kuasa dalam Teks Digital

Faisal¹, Muhammad Rapi², Suriadi³, Suarni Syam Saguni⁴, Irma Satriani⁵

¹²³⁴⁵Universitas Negeri Makassar, Indonesia

¹faisalcoker@unm.ac.id,

²m.rapi@unm.ac.id,

³suriadi@unm.ac.id,

⁴suarnisyamsaguni@unm.ac.id, ⁵irma.satriani@unm.ac.id

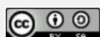
Article Info

Kata Kunci:

analisis wacana kritis, ideologi, literasi kritis, relasi kuasa, teks digital

Copyright © 2026

The Author(s)



Lisensi: cc-by-sa

Abstrak

Pelatihan Analisis Wacana Kritis (AWK) model Teun A. van Dijk dilaksanakan sebagai upaya meningkatkan kemampuan literasi kritis anggota eLTIM FBS UNM dalam membaca ideologi dan relasi kuasa pada teks digital. Kegiatan ini dilatarbelakangi oleh tingginya intensitas mahasiswa dalam mengakses berita daring, opini, dan media sosial yang belum sepenuhnya diimbangi dengan kemampuan analisis kritis dan sistematis. Pelatihan dilaksanakan melalui empat tahap utama, yaitu pemaparan konsep, praktik analisis teks digital, diskusi kelompok, dan presentasi hasil analisis. Materi difokuskan pada tiga dimensi AWK van Dijk, yaitu struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Hasil kegiatan menunjukkan capaian rata-rata peserta sekitar 82%. Sebanyak 88% peserta mampu memahami struktur teks, 84% memahami kognisi sosial, 82% memahami konteks sosial, 80% mampu mengidentifikasi ideologi, dan 78% mampu membaca relasi kuasa dalam teks digital. Peserta juga menunjukkan kemampuan menghubungkan bukti tekstual dengan konteks sosial serta menyusun dan mempresentasikan hasil analisis secara sistematis. Pelatihan ini mendorong pergeseran pola membaca dari pemahaman isi menuju pembacaan yang lebih kritis, berbasis bukti, dan kontekstual. Dengan demikian, AWK model Teun A. van Dijk dapat digunakan sebagai perangkat penguatan literasi kritis mahasiswa dalam memahami teks digital sebagai ruang konstruksi representasi, ideologi, dan relasi kuasa.

Pendahuluan

Perkembangan komunikasi digital telah mengubah cara informasi diproduksi, didistribusikan, dan dimaknai dalam kehidupan sosial. Mahasiswa sebagai kelompok yang memiliki intensitas tinggi dalam penggunaan media digital setiap hari berhadapan dengan beragam bentuk teks, mulai dari berita daring, opini, unggahan media sosial, video, hingga representasi visual yang diproduksi atau dimodifikasi dengan bantuan kecerdasan artifisial. Dalam kondisi tersebut, kemampuan literasi tidak lagi memadai apabila hanya dipahami sebagai kemampuan memperoleh dan memahami informasi secara literal. Literasi pada era digital juga membutuhkan kemampuan untuk mengenali bias representasi, mengevaluasi pembentukan makna, serta memahami kepentingan dan posisi ideologis yang bekerja di balik suatu teks. Weninger dan Xu (2026) menunjukkan bahwa perkembangan kecerdasan artifisial membawa persoalan baru dalam representasi visual dan literasi digital kritis karena bias dapat direproduksi melalui teknologi. Sejalan dengan itu, Lim dan Darwin (2026) menegaskan bahwa interaksi manusia dengan kecerdasan artifisial berkaitan dengan proses negosiasi agensi, sehingga teknologi dan platform digital tidak dapat dipahami sebagai ruang yang sepenuhnya netral.

Literasi kritis karena itu menempatkan pembaca bukan sebagai penerima informasi yang pasif, melainkan sebagai subjek yang mampu mempertanyakan cara realitas direpresentasikan melalui bahasa dan berbagai sumber semiotik. Pembaca perlu mengenali perspektif yang ditonjolkan, aktor yang diberi atau dibatasi ruang berbicara, pilihan bahasa yang digunakan, serta kepentingan sosial yang mungkin melatarbelakangi suatu representasi. Kebutuhan tersebut semakin penting ketika komunikasi berlangsung secara multimodal. De Groot (2025) memperlihatkan bahwa praktik literasi digital kritis juga berkaitan dengan aspek afektif dan suara dalam umpan balik akademik multimodal, sedangkan Ho dan Hafner (2025) menunjukkan pentingnya membaca representasi keberagaman, kesetaraan, dan inklusi dalam teks audiovisual sebagai bagian dari pengembangan literasi digital kritis. Dengan demikian, pembacaan teks digital memerlukan kemampuan yang melampaui identifikasi informasi eksplisit menuju kemampuan menginterpretasi bagaimana makna, posisi sosial, dan kepentingan dibentuk melalui wacana.

Pengembangan kemampuan tersebut membutuhkan proses pembelajaran yang memberi ruang kepada peserta untuk mempertanyakan asumsi, memeriksa berbagai perspektif, dan merekonstruksi makna secara sadar. Seban dan Çelik (2026) menunjukkan bahwa pendekatan literasi kritis dapat mendorong peserta didik untuk melakukan rekonstruksi dan transformasi teks secara lebih reflektif. Dalam konteks komunikasi digital, kemampuan semacam ini semakin dibutuhkan karena wacana di media digital tidak hanya membawa informasi, tetapi juga dapat menjadi arena representasi kepentingan dan kontestasi sosial. Kajian Iqbal et al. (2026), misalnya, memperlihatkan bagaimana wacana media sosial dapat menjadi ruang artikulasi resistensi dan solidaritas, sementara Şahin dan Şahin (2025) menunjukkan bahwa representasi media dapat membentuk pemaknaan tertentu terhadap fenomena

konsumsi melalui praktik diskursif. Kajian-kajian tersebut memperlihatkan bahwa teks tidak dapat dilepaskan dari ideologi, konteks sosial, dan hubungan kekuasaan yang melatarinya.

Kebutuhan penguatan literasi kritis tersebut juga ditemukan pada eLTIM Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar sebagai mitra kegiatan pengabdian. eLTIM FBS merupakan organisasi mahasiswa yang bergerak dalam pengembangan literasi, diskusi akademik, dan penguatan kapasitas intelektual mahasiswa. Organisasi ini memiliki modal sosial-akademik berupa keterlibatan aktif dalam kegiatan kemahasiswaan, kultur diskusi, akses terhadap lingkungan akademik, serta intensitas interaksi yang tinggi dengan media digital. Namun, potensi tersebut belum sepenuhnya ditunjang oleh kemampuan analitis yang sistematis dalam membaca berbagai bentuk wacana. Mahasiswa telah akrab dengan berita, opini, unggahan media sosial, dan berbagai teks digital, tetapi pembacaan yang dilakukan masih berpotensi berhenti pada pemahaman isi atau tanggapan terhadap isu yang disampaikan. Kemampuan untuk mengidentifikasi struktur wacana, pilihan kebahasaan, strategi persuasi, bias representasi, ideologi, dan relasi kuasa masih perlu diperkuat melalui kegiatan yang terarah.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa persoalan utama mitra bukan terletak pada kurangnya akses terhadap informasi, tetapi pada belum optimalnya perangkat analisis yang dapat membantu mahasiswa bergerak dari membaca informasi menuju membaca wacana secara kritis. Pengalaman pengabdian sebelumnya juga memberikan dasar empiris bagi kebutuhan tersebut. Jahrir et al. (2025) melaporkan bahwa pelatihan analisis wacana kritis pada mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia memberikan perkembangan positif terhadap kemampuan peserta dalam mengenali diksi bias dan teknik persuasif serta menghubungkan teks dengan praktik sosial-politik. Dalam kegiatan tersebut, 21 dari 26 peserta atau 80,7% mampu menemukan diksi bias dan teknik persuasif secara tepat, 17 peserta atau 65,3% mampu mengaitkan teks dengan praktik sosial-politik yang lebih luas, dan 18 peserta atau 69,2% aktif mengajukan pertanyaan kritis. Selain itu, rata-rata skor peserta meningkat dari 55,8 pada pre-test menjadi 83,4 pada post-test, dan 22 peserta atau 84,6% mengalami peningkatan skor lebih dari 20 poin. Data tersebut menunjukkan bahwa pelatihan yang terstruktur dan berbasis praktik dapat menjadi strategi yang relevan untuk mengembangkan kemampuan mahasiswa dalam membaca wacana secara kritis.

Salah satu kerangka yang dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan tersebut adalah Analisis Wacana Kritis model Teun A. van Dijk. Dalam pendekatan sosiokognitif van Dijk, hubungan antara wacana dan masyarakat tidak berlangsung secara langsung, melainkan dimediasi oleh kognisi sosial dan model konteks yang dimiliki partisipan. Oleh karena itu, analisis wacana tidak cukup berhenti pada identifikasi unsur kebahasaan, tetapi perlu menghubungkan struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial (van Dijk, 2008). Pada dimensi teks, analisis mencakup makrostruktur yang berkaitan dengan tema global, superstruktur yang berkaitan

dengan organisasi atau skema teks, serta struktur lokal yang antara lain tampak melalui pilihan leksikal, sintaksis, gaya, dan retorika. Dalam kajiannya mengenai wacana berita, van Dijk (1988a, 1988b) menunjukkan bahwa headline, lead, pengorganisasian informasi, dan pilihan struktur berita tidak sekadar merupakan teknik penyajian, tetapi berperan dalam membentuk cara pembaca memahami realitas. Kerangka tersebut memungkinkan mahasiswa tidak hanya bertanya mengenai apa yang dikatakan teks, tetapi juga bagaimana realitas dikonstruksi, perspektif siapa yang diprioritaskan, dan kepentingan apa yang dapat bekerja di balik konstruksi tersebut.

Dimensi kekuasaan menjadi penting dalam kerangka tersebut karena akses terhadap produksi dan distribusi wacana tidak selalu dimiliki secara setara oleh setiap kelompok sosial. Aktor dengan kekuasaan institusional umumnya memiliki akses lebih besar terhadap media dan ruang publik, sedangkan kelompok yang kurang dominan dapat lebih sering direpresentasikan sebagai objek daripada sebagai subjek wacana. Dengan demikian, membaca relasi kuasa berarti memperhatikan siapa yang diberi suara, siapa yang dikesampingkan, tindakan siapa yang ditonjolkan, serta bagaimana pilihan bahasa mengonstruksi posisi positif atau negatif terhadap aktor tertentu. Kemampuan ini relevan untuk menghadapi teks digital yang penyebarannya berlangsung cepat dan memungkinkan suatu representasi direproduksi secara luas sebelum pembaca sempat memeriksa dasar, sudut pandang, dan kepentingan yang mendasarinya.

Atas dasar permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian ini dilaksanakan melalui Pelatihan Analisis Wacana Kritis model Teun A. van Dijk bagi anggota eLTIM FBS UNM. Pelatihan dirancang melalui pemaparan konsep, analisis contoh, praktik analisis teks digital, diskusi kelompok, dan presentasi hasil analisis. Peserta diarahkan untuk mengidentifikasi tema dan struktur teks, menelaah pilihan kebahasaan dan strategi representasi, kemudian menghubungkan temuan tekstual dengan kognisi sosial dan konteks sosial untuk memahami ideologi serta relasi kuasa yang bekerja dalam wacana. Dengan pendekatan yang partisipatif, edukatif, dan aplikatif, kegiatan ini bertujuan meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam membaca ideologi dan relasi kuasa dalam teks digital melalui penerapan Analisis Wacana Kritis model Teun A. van Dijk. Pelatihan ini diharapkan dapat memperkuat budaya literasi kritis mahasiswa agar lebih reflektif, berbasis bukti, dan bertanggung jawab dalam memahami serta merespons berbagai wacana yang berkembang di ruang digital.

Metode

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan pada anggota eLTIM Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar sebagai kelompok mahasiswa yang bergerak dalam pengembangan literasi, diskusi akademik, dan penguatan kapasitas intelektual. Program difokuskan pada peningkatan kemampuan peserta dalam membaca teks digital secara kritis dengan menggunakan Analisis Wacana Kritis (AWK) model Teun A. van Dijk. Pendekatan pelaksanaan bersifat partisipatif, edukatif, dan aplikatif.

Pendekatan partisipatif diwujudkan melalui keterlibatan mitra sejak identifikasi kebutuhan hingga evaluasi, pendekatan edukatif diarahkan pada penguatan pengetahuan dan keterampilan analisis, sedangkan pendekatan aplikatif menempatkan peserta sebagai pelaku utama dalam praktik analisis terhadap teks yang dekat dengan kehidupan digital mereka.

Pelaksanaan kegiatan disusun melalui beberapa tahapan yang saling berkesinambungan, yaitu sosialisasi dan identifikasi kebutuhan, pelatihan Analisis Wacana Kritis, praktik analisis teks digital, penerapan perangkat pembelajaran digital, serta pendampingan dan evaluasi. Tahapan tersebut dirancang agar peserta tidak hanya memahami konsep AWK secara teoretis, tetapi juga mampu menggunakannya untuk mengidentifikasi ideologi dan relasi kuasa yang dikonstruksi melalui teks.

1. Sosialisasi dan Identifikasi Kebutuhan

Tahap awal dilakukan melalui sosialisasi kepada pengurus dan anggota eLTIM FBS. Kegiatan ini bertujuan menyamakan persepsi mengenai tujuan, manfaat, tahapan pelatihan, bentuk keterlibatan peserta, dan capaian yang diharapkan. Pada tahap ini juga dilakukan pemetaan awal terhadap pemahaman peserta mengenai literasi kritis dan analisis wacana. Identifikasi kebutuhan digunakan sebagai dasar untuk menentukan materi, contoh teks, strategi pelatihan, dan pembagian kelompok selama praktik analisis. Dalam rancangan program, tahap ini memang ditempatkan sebagai dasar penyesuaian materi dan strategi pembelajaran dengan kondisi mitra.

2. Pelatihan Analisis Wacana Kritis Model Teun A. van Dijk

Tahap berikutnya berupa pelatihan konsep dan perangkat Analisis Wacana Kritis model Teun A. van Dijk. Materi difokuskan pada tiga dimensi utama, yaitu struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Pada dimensi teks, peserta diperkenalkan pada identifikasi tema atau makrostruktur, organisasi atau skema teks, pilihan kebahasaan, serta strategi retorik. Dimensi kognisi sosial diarahkan pada pemahaman mengenai pengetahuan, keyakinan, dan model konteks yang memediasi produksi serta pemaknaan wacana. Adapun dimensi konteks sosial digunakan untuk membaca hubungan antara wacana, kekuasaan, akses, dominasi, dan posisi aktor sosial. Pelatihan dilakukan melalui pemaparan interaktif, pembacaan contoh teks, diskusi, dan tanya jawab sehingga konsep yang diperoleh dapat langsung dikaitkan dengan fenomena komunikasi digital.

3. Praktik Analisis Teks Digital

Setelah memperoleh pemahaman konseptual, peserta diarahkan melakukan praktik analisis terhadap berbagai teks digital, seperti berita daring, opini, dan unggahan media sosial. Praktik dilakukan secara bertahap melalui kerja kelompok dan presentasi hasil analisis. Peserta terlebih dahulu mengidentifikasi tema dan struktur teks, kemudian mengamati pilihan kata, bentuk penonjolan atau pengaburan informasi, strategi persuasi, dan pola representasi aktor. Temuan tekstual selanjutnya

dihubungkan dengan kognisi sosial dan konteks sosial untuk mengidentifikasi kemungkinan ideologi serta relasi kuasa yang bekerja dalam wacana. Tahap ini menjadi bagian utama pelatihan karena peserta dituntut bergerak dari pembacaan isi menuju pembacaan kritis yang menggunakan bukti tekstual dan konteks sosial. Proposal menetapkan bahwa praktik analisis dilakukan melalui diskusi, kerja kelompok, dan presentasi agar peserta mampu menerapkan perangkat AWK secara langsung.

4. Penerapan Perangkat Pembelajaran Digital

Praktik analisis didukung dengan pemanfaatan perangkat digital yang merupakan bagian dari AWK–Write Kit eLTIM. Untuk kepentingan artikel ini, komponen yang digunakan terutama berupa e-modul pelatihan dan lembar kerja analisis wacana. Lembar kerja menyediakan ruang bagi peserta untuk mengidentifikasi tema, struktur teks, strategi kebahasaan, ideologi, dan konteks sosial. Perangkat tersebut dapat diakses melalui laptop maupun telepon pintar dan digunakan untuk mendokumentasikan hasil analisis kelompok. Penggunaan perangkat digital dimaksudkan agar proses analisis berlangsung lebih terstruktur serta menyediakan bahan belajar yang dapat digunakan kembali oleh mitra setelah kegiatan pelatihan selesai.

5. Pendampingan dan Evaluasi

Pendampingan dilakukan selama dan setelah praktik analisis untuk membantu peserta mengklarifikasi temuan, memperkuat penggunaan bukti tekstual, dan menghubungkan hasil analisis dengan konteks sosial yang relevan. Pendampingan dilakukan melalui diskusi kelompok dan pemberian umpan balik terhadap hasil kerja peserta. Evaluasi mencakup evaluasi proses dan evaluasi hasil. Evaluasi proses memperhatikan kehadiran, partisipasi dalam diskusi, keterlibatan dalam kerja kelompok, dan ketuntasan tugas. Evaluasi hasil diarahkan pada perubahan pemahaman konsep dan kemampuan peserta melakukan analisis teks secara sistematis. Instrumen evaluasi yang dirancang dalam program meliputi pre-test dan post-test, penilaian tugas analisis, serta refleksi peserta dan mitra.

Hasil

Pelaksanaan kegiatan Pelatihan Analisis Wacana Kritis untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Ideologi dan Relasi Kuasa dalam Teks Digital diarahkan pada penguatan kemampuan anggota eLTIM FBS UNM dalam memahami dan menerapkan Analisis Wacana Kritis (AWK) model Teun A. van Dijk. Kegiatan dilaksanakan secara bertahap melalui pemaparan konsep, praktik analisis teks digital, diskusi kelompok, dan presentasi hasil analisis. Tahapan tersebut dirancang untuk membawa peserta dari pemahaman konseptual menuju kemampuan menerapkan perangkat analisis secara mandiri terhadap teks digital. Pola pelaksanaan ini sesuai dengan rancangan program yang mengintegrasikan pemahaman teori, analisis contoh, diskusi, dan praktik langsung.

Pemaparan Konsep Analisis Wacana Kritis

Tahap awal kegiatan difokuskan pada pemaparan konsep dasar Analisis Wacana Kritis model Teun A. van Dijk. Materi mencakup tiga dimensi utama, yaitu struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Pada dimensi struktur teks, peserta diperkenalkan pada makrostruktur untuk mengidentifikasi tema global, superstruktur untuk memahami organisasi atau skema teks, serta struktur mikro yang meliputi pilihan leksikal, sintaksis, gaya, dan strategi retorik. Pada dimensi kognisi sosial, peserta diarahkan memahami pengetahuan, keyakinan, dan model mental yang memengaruhi produksi serta pemaknaan wacana. Sementara itu, dimensi konteks sosial digunakan untuk memahami hubungan antara wacana, akses, dominasi, kekuasaan, dan posisi aktor sosial.

Pemaparan materi diarahkan untuk membangun pemahaman bahwa teks tidak semata-mata menyampaikan informasi, tetapi juga dapat mengonstruksi realitas melalui penonjolan, pengaburan, evaluasi, dan representasi tertentu terhadap aktor atau kelompok sosial. Peserta kemudian dilatih mengembangkan pertanyaan kritis mengenai siapa yang memperoleh ruang berbicara, siapa yang ditempatkan pada posisi tertentu, bagaimana aktor direpresentasikan, serta kepentingan apa yang mungkin bekerja di balik pilihan kebahasaan. Kerangka tersebut sejalan dengan model van Dijk yang menghubungkan struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial dalam memahami wacana.

Evaluasi pada tahap ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta telah menguasai dasar konseptual yang diperlukan untuk melakukan analisis. Sebanyak 88% peserta mampu memahami struktur teks, 84% memahami kognisi sosial, dan 82% mampu menjelaskan hubungan antara teks dan konteks sosial. Capaian tersebut menunjukkan bahwa pemaparan konsep memberikan landasan yang memadai bagi peserta untuk memasuki tahap penerapan AWK terhadap teks digital.



Gambar 1. Pemaparan konsep Analisis Wacana Kritis model Teun A. van Dijk kepada peserta

Praktik Analisis Teks Digital

Setelah memperoleh dasar konseptual, peserta mengikuti praktik analisis terhadap teks digital. Bahan analisis berupa berita daring, opini, dan unggahan media sosial yang dekat dengan pengalaman mahasiswa dan mengandung representasi sosial yang memungkinkan pembacaan terhadap ideologi dan relasi kuasa. Pemilihan teks tersebut sesuai dengan rancangan program yang menempatkan berita, opini, media sosial, dan berbagai teks digital sebagai bahan praktik analisis.

Praktik diawali dengan pemberian contoh cara kerja analisis oleh fasilitator, kemudian dilanjutkan dengan analisis peserta terhadap teks yang disediakan. Analisis dilakukan secara bertahap dengan mengidentifikasi tema utama, organisasi informasi, pilihan kata, strategi penonjolan atau pengaburan informasi, bentuk representasi aktor, dan strategi retorik. Temuan pada tingkat teks selanjutnya dihubungkan dengan kognisi sosial dan konteks sosial untuk menafsirkan ideologi serta relasi kuasa yang bekerja dalam wacana.

Peserta menggunakan lembar kerja analisis yang merupakan bagian dari AWK–Write Kit eLTIM. Lembar kerja tersebut memuat komponen identifikasi tema, struktur teks, strategi kebahasaan, ideologi, dan konteks sosial sehingga membantu peserta melakukan analisis secara sistematis. Penggunaan perangkat ini juga membantu peserta membedakan antara interpretasi yang hanya bersifat impresif dan interpretasi yang didukung oleh bukti tekstual.



Gambar 2. Peserta melakukan praktik analisis teks digital

Hasil praktik menunjukkan bahwa 85% peserta mampu mengidentifikasi tema dan struktur teks secara tepat, sedangkan 83% mampu menemukan strategi representasi serta bentuk penonjolan atau pengaburan informasi. Pada tingkat

interpretasi yang lebih kritis, 80% peserta mampu mengidentifikasi ideologi berdasarkan pilihan bahasa dan pola representasi, sedangkan 78% mampu menjelaskan relasi kuasa antara aktor yang direpresentasikan dalam teks. Selain itu, sebanyak 80% peserta mampu menyusun hasil analisis secara sistematis dengan menghubungkan bukti tekstual dengan konteks sosial.

Capaian tersebut memperlihatkan perkembangan pola membaca peserta. Pada tahap awal, perhatian terhadap teks cenderung berorientasi pada isi eksplisit dan informasi utama. Setelah mengikuti pelatihan dan praktik, peserta mulai mempertanyakan alasan suatu aktor ditempatkan pada posisi tertentu, informasi yang ditonjolkan atau dikesampingkan, pilihan kata yang digunakan untuk membentuk citra aktor, serta kepentingan yang memperoleh legitimasi melalui representasi tersebut. Dengan demikian, praktik analisis telah mendorong pergeseran dari membaca isi menuju membaca cara realitas dikonstruksi melalui wacana.

Diskusi Kelompok

Hasil praktik analisis selanjutnya didiskusikan dalam kelompok. Setiap kelompok membandingkan temuan, menguji argumentasi, dan menilai kembali hubungan antara bukti tekstual dengan interpretasi mengenai ideologi dan relasi kuasa. Diskusi tidak diarahkan untuk menghasilkan satu interpretasi yang seragam, tetapi untuk membiasakan peserta membangun dan mempertanggungjawabkan interpretasi berdasarkan bukti yang dapat ditunjukkan dalam teks.

Keterlibatan peserta selama diskusi menunjukkan hasil yang positif. Sebanyak 87% peserta terlibat aktif melalui penyampaian pendapat, pertanyaan, tanggapan, maupun pemberian bukti tekstual. Sebanyak 82% peserta mampu mempertahankan interpretasinya dengan menunjukkan bagian teks yang relevan, sedangkan 79% mampu menghubungkan temuan tekstual dengan kondisi sosial yang melatarbelakangi produksi wacana.

Hasil tersebut menunjukkan perubahan penting dalam pola diskusi peserta. Salah satu persoalan awal mitra ialah kecenderungan diskusi akademik berhenti pada opini permukaan dan belum berkembang menjadi pembacaan yang didukung oleh bukti tekstual dan konteks sosial. Melalui diskusi kelompok, pendapat peserta mulai diarahkan menjadi argumentasi analitis yang memerlukan dasar tekstual, penjelasan konteks, dan hubungan logis antara data dengan interpretasi.

Presentasi Hasil Analisis

Tahap berikutnya berupa presentasi hasil analisis masing-masing kelompok. Peserta memaparkan teks yang dianalisis, temuan pada tingkat struktur teks, strategi representasi, konteks sosial, serta interpretasi mengenai ideologi dan relasi kuasa. Kelompok lain diberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan, memberikan tanggapan, dan menawarkan alternatif interpretasi.



Gambar 3. Presentasi hasil analisis teks digital oleh peserta

Presentasi berfungsi sebagai tahap konfirmasi sekaligus pengujian terhadap konsistensi analisis. Hasil penilaian menunjukkan bahwa 84% peserta mampu menyampaikan hasil analisis secara runtut, 81% mampu menggunakan bukti tekstual untuk mendukung argumentasi, dan 79% mampu menjelaskan hubungan antara representasi bahasa, ideologi, dan relasi kuasa secara logis.

Kegiatan ini memperlihatkan bahwa pemahaman peserta tidak berhenti pada kemampuan menemukan unsur kebahasaan. Peserta mulai mampu menjelaskan mengapa unsur tertentu memiliki arti penting dalam pembentukan representasi dan bagaimana representasi tersebut berhubungan dengan posisi sosial maupun kepentingan aktor. Presentasi juga memberikan pemahaman bahwa analisis wacana tidak selalu menghasilkan satu interpretasi tunggal. Perbedaan interpretasi dapat diterima selama dibangun berdasarkan data, konteks yang relevan, serta argumentasi yang dapat dipertanggungjawabkan.

Capaian Kemampuan Peserta

Secara keseluruhan, evaluasi menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan mencapai indikator yang ditetapkan dalam program. Proposal menetapkan target minimal 80% peserta memahami struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial serta minimal 75% peserta mampu menyusun hasil analisis secara sistematis. Capaian peserta setelah mengikuti seluruh rangkaian pelatihan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Capaian kemampuan peserta setelah pelatihan Analisis Wacana Kritis

No.	Indikator Kemampuan	Capaian
1	Memahami struktur teks	88%
2	Memahami kognisi sosial	84%
3	Memahami konteks sosial	82%
4	Mengidentifikasi strategi representasi	83%
5	Mengidentifikasi ideologi dalam teks	80%
6	Membaca relasi kuasa dalam teks	78%
7	Menghubungkan bukti tekstual dengan konteks sosial	80%
8	Menyusun hasil analisis secara sistematis	80%
9	Menyampaikan hasil analisis secara runtut	84%

Berdasarkan Tabel 1, capaian tertinggi terdapat pada kemampuan memahami struktur teks sebesar 88%, diikuti kemampuan memahami kognisi sosial dan menyampaikan hasil analisis secara runtut yang masing-masing mencapai 84%. Kemampuan mengidentifikasi strategi representasi mencapai 83%, sedangkan pemahaman konteks sosial mencapai 82%. Sementara itu, kemampuan mengidentifikasi ideologi, menghubungkan bukti tekstual dengan konteks sosial, dan menyusun hasil analisis secara sistematis masing-masing berada pada capaian 80%. Kemampuan membaca relasi kuasa memperoleh capaian 78% dan menjadi indikator dengan persentase terendah.

Perbedaan capaian tersebut menunjukkan bahwa keterampilan dalam AWK memiliki tingkat kompleksitas yang berbeda. Struktur teks relatif lebih mudah dikenali karena unsur-unsurnya dapat ditelusuri secara langsung melalui tema, organisasi informasi, pilihan kata, maupun strategi retorik. Sebaliknya, pembacaan relasi kuasa menuntut peserta untuk mengintegrasikan bukti tekstual dengan posisi aktor, akses terhadap produksi wacana, hubungan dominasi, dan konteks sosial yang lebih luas. Oleh karena itu, meskipun mencapai persentase paling rendah, kemampuan membaca relasi kuasa sebesar 78% tetap menunjukkan capaian yang positif karena telah melampaui target minimal kemampuan analisis yang ditetapkan dalam program.

Jika seluruh indikator diperhitungkan, capaian rata-rata peserta berada pada kisaran 82%. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta telah mampu bergerak dari penguasaan konsep menuju penerapan perangkat AWK dalam membaca teks digital. Capaian tersebut juga memperlihatkan bahwa penguasaan struktur teks menjadi fondasi penting sebelum peserta dapat mengembangkan interpretasi yang lebih kompleks mengenai ideologi dan relasi kuasa.

Penguatan Kemampuan Membaca Ideologi dan Relasi Kuasa

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa penerapan Analisis Wacana Kritis model Teun A. van Dijk memberikan kerangka yang sistematis bagi mahasiswa untuk membaca ideologi dan relasi kuasa dalam teks digital. Kemampuan membaca ideologi

terlihat dari 80% peserta yang mampu menghubungkan pilihan bahasa dan strategi representasi dengan posisi atau kepentingan tertentu. Peserta tidak hanya mengidentifikasi kata atau kalimat yang dianggap bias, tetapi mulai menjelaskan bagaimana pola pilihan bahasa tersebut membangun citra, legitimasi, penilaian, ataupun posisi tertentu terhadap aktor sosial.

Sementara itu, kemampuan membaca relasi kuasa ditunjukkan oleh 78% peserta yang mampu mengaitkan posisi aktor, akses terhadap wacana, penonjolan informasi, dan konteks sosial. Capaian tersebut memperlihatkan bahwa pembacaan kritis tidak berhenti pada apa yang dinyatakan secara eksplisit dalam teks, tetapi berkembang pada pertanyaan mengenai siapa yang memiliki akses lebih besar untuk mendefinisikan suatu peristiwa, kelompok mana yang memperoleh legitimasi, siapa yang kurang mendapat ruang representasi, serta bagaimana ketimpangan posisi tersebut dibangun melalui bahasa.

Rangkaian kegiatan juga memperlihatkan bahwa setiap tahapan memiliki fungsi yang saling melengkapi. Pemaparan konsep memberikan landasan teoretis; praktik analisis teks digital membangun keterampilan penerapan; diskusi kelompok mengembangkan kemampuan menguji interpretasi; sedangkan presentasi hasil melatih peserta mempertanggungjawabkan analisis secara argumentatif. Rangkaian tersebut membentuk proses pembelajaran yang bergerak dari pemahaman konseptual, identifikasi bukti tekstual, interpretasi konteks, hingga penyusunan argumentasi kritis.

Dengan capaian rata-rata sekitar 82%, pelatihan menunjukkan bahwa Analisis Wacana Kritis dapat digunakan sebagai perangkat untuk memperkuat literasi kritis mahasiswa dalam menghadapi kompleksitas informasi digital. Model Teun A. van Dijk membantu peserta memahami keterkaitan antara struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial sehingga teks digital tidak lagi dipandang semata-mata sebagai sumber informasi, tetapi juga sebagai ruang tempat representasi, ideologi, dan relasi kuasa dikonstruksi dan dinegosiasikan. Dengan demikian, pelatihan tidak hanya meningkatkan pemahaman konseptual peserta terhadap AWK, tetapi juga mengembangkan kemampuan membaca teks digital secara lebih reflektif, berbasis bukti, dan sensitif terhadap praktik ideologis serta hubungan kekuasaan.

Simpulan

Pelatihan Analisis Wacana Kritis model Teun A. van Dijk bagi anggota eLTIM FBS UNM menunjukkan keberhasilan dalam memperkuat literasi kritis mahasiswa terhadap teks digital. Melalui pemaparan konsep, praktik analisis, diskusi kelompok, dan presentasi, peserta mampu memahami struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial serta mengidentifikasi strategi representasi, ideologi, dan relasi kuasa dengan capaian rata-rata sekitar 82%. Hasil ini menunjukkan adanya pergeseran dari pembacaan yang berorientasi pada isi menuju pembacaan yang lebih kritis, berbasis bukti, dan kontekstual. Model van Dijk terbukti relevan sebagai perangkat analitis untuk memahami teks digital sebagai ruang konstruksi representasi, ideologi, dan

kekuasaan. Keberlanjutan program dapat diperkuat melalui pemanfaatan AWK–Write Kit eLTIM, forum diskusi internal, dan praktik analisis teks secara berkala agar literasi kritis berkembang menjadi budaya akademik yang reflektif, argumentatif, dan bertanggung jawab.

Daftar Pustaka

- de Groot, F. O. (2025). Sticky voices: Affect and critical digital literacies in multimodal academic feedback. *System*, 134, 103808. <https://doi.org/10.1016/j.system.2025.103808>
- Ho, W. Y. J., & Hafner, C. A. (2025). Representations of diversity, equity, and inclusion in airline safety videos: Insights for fostering students' critical digital literacies. *System*, 135, 103867. <https://doi.org/10.1016/j.system.2025.103867>
- Iqbal, N., Nor, F. M. N., Shaari, A. H., & Azhar, K. A. (2026). Voices of resistance and solidarity: A feminist critical discourse analysis of #AuratMarch discourse on Twitter. *Women's Studies International Forum*, 114, 103232. <https://doi.org/10.1016/j.wsif.2025.103232>
- Jahrir, A. S., Tahir, M., Jahrir, A. S., Garim, I., & Bungatang. (2025). Pelatihan analisis wacana kritis dalam menghadapi pro kontra politik bagi mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 5(4), 3240–3253.
- Lim, K. Y., & Darwin, R. (2026). Critical digital literacies, generative AI, and the negotiation of agency in human-AI interactions. *System*, 136, 103904. <https://doi.org/10.1016/j.system.2025.103904>
- Seban, D., & Çelik, A. (2026). Critical literacy dimensions in fourth-grade students' reconstructed and transformed fairy tales. *Thinking Skills and Creativity*, 61, 102158. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2026.102158>
- Şahin, A., & Şahin, B. (2025). The discourse of a global consumption frenzy: A critical discourse analysis of matcha representation in international media. *International Journal of Gastronomy and Food Science*, 42, 101364. <https://doi.org/10.1016/j.ijgfs.2025.101364>
- van Dijk, T. A. (1988a). *News analysis: Case studies of international and national news in the press*. Lawrence Erlbaum Associates.
- van Dijk, T. A. (1988b). *News as discourse*. Lawrence Erlbaum Associates.
- van Dijk, T. A. (2008). *Discourse and context: A sociocognitive approach*. Cambridge University Press.
- Weninger, C., & Xu, H. (2026). AI, representation, and critical digital literacy: Navigating visual bias in the digital age. *System*, 136, 103896. <https://doi.org/10.1016/j.system.2025.103896>